

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang berarti bahwa setiap anak memiliki potensi keimanan, cenderung kepada kebaikan dan kesucian serta kebersihan jiwa. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, keadaan ini bisa terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya. Dari sini, fungsi dan peran orang tua beserta para pendidik lainnya sangat menentukan dalam mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Orang tua berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai kholifah di muka bumi ini (Sasono, 1998:65).

Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak terutama pada periode awal kehidupannya. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak (Hawari, 1999:28). Lingkungan dalam keluarga harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah lingkungan terkecil yang mendidik. Peran orang tua sebagai anggota keluarga menjadi sangat penting. Orang tua adalah orang yang paling mengetahui keadaan anaknya, sehingga mereka dapat dijadikan pendidik yang baik bagi kelangsungan pendidikan anaknya.

Ketika anak mulai menginjak usia sekolah, menurut aturan yang berlaku selama ini, anak-anak harus disekolahkan di lembaga formal ataupun nonformal. Padahal menurut para pakar pendidikan, banyak sekali masalah yang harus dibenahi dalam sistem sekolah di Indonesia. Tidak sedikit para orang tua yang kecewa dengan sistem pendidikan sekolah yang diterapkan pada anak-anak mereka, seperti kurikulum yang *overload*, aturan yang ketat, guru yang kurang menguasai materi, fasilitas yang kurang memadai, hingga metode dan model pembelajaran yang monoton dari tahun ke tahun, kesemuanya itu merupakan problem yang selalu membayangi dan melingkupi sistem sekolah. Akhirnya anak tidak dapat mencapai sasaran pendidikan yang telah dirancang sebelumnya, bahkan cenderung tidak termotivasi menjadi pembelajar yang baik dan bergairah.

Banyak alternatif bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada anak. Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter, kondisi, atau kecenderungan psikologi anak. Di Indonesia, ada sebagian orang tua yang memutuskan untuk melaksanakan *homeschooling* guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Menurut Ella Yulaelawati, direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah, yang dilakukan oleh orang tua dan atau orang yang ditunjuk untuk membantu proses belajar mengajar yang berlangsung dalam suasana yang kondusif (www.keluargasehat.com).

Menurut pakar pendidikan dan pemaharti anak, DR. Seto Mulyadi, bagi anak, sekolah adalah rumah. Dari rumah dan orang-orang terdekatlah seorang anak dapat mempelajari banyak hal. Selain itu, potensi anak akan lebih terasah dengan menggunakan sistem *homeschooling*. Anak tidak akan merasa tertekan seperti pada sekolah formal. Dalam masalah Pendidikan Agama Islam, penggunaan sistem pendidikan *homeschooling* sangat tepat. Karena untuk masalah akidah dan kegiatan keagamaan, orang tua adalah contoh yang paling tepat bagi anak-anaknya. Kegiatan menjalankan nilai-nilai agamapun akan lebih baik, karena dalam *homeschooling* anak akan lebih mudah diawasi oleh orang tuanya (Paras, Juni 2006).

Keberadaan *homeschooling* di Indonesia telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 dan 2. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, *homeschooling* merupakan jalur pendidikan informal. Oleh karena itu, pemerintah tidak ikut campur dalam masalah penyelenggaraan *homeschooling*, kurikulum, ataupun metode yang digunakan dalam *homeschooling*. Kurikulum dan metode yang digunakan sepenuhnya diserahkan kepada hak masing-masing orang tua yang menyelenggarakan *homeschooling* bagi anak-anaknya. Pemerintah hanya membantu anak-anak yang menggunakan sistem *homeschooling* untuk memperoleh ijazah kesetaraan. Ijazah kesetaraan bisa didapat dengan cara mengikuti ujian paket A, B, dan C yang diselenggarakan dua kali dalam setahun oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (Puslitbang). Sedangkan Standar nilai dan kelulusan ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Paras, Juni 2006)

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memberikan kebebasan kepada setiap orang tua dalam hal pembentukan kurikulum dan penggunaan metode dalam *homeschooling*. Namun, dalam rangka usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, Depdiknas menyusun beberapa peraturan yang harus ditaati oleh para orang tua yang menyelenggarakan *homeschooling*. Peraturan-peraturan tersebut adalah :

1. Orang tua harus mendaftarkan anaknya sebagai warga belajar dan tercatat di buku induk Depdiknas
2. Orang tua harus mengikutsertakan anaknya dalam ujian kesetaraan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bagi orang tua yang ingin mengikutsertakan anaknya dalam ujian kesetaraan di Indonesia, orang tua harus menyusun kurikulum *homeschooling* yang mengacu pada standar kurikulum nasional. Minimal semua aspek yang diajarkan di sekolah harus tercantum pula di dalam kurikulum *homeschooling* yang dibuat oleh para orang tua (Paras, Juni 2006).

Persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh Depdiknas tersebut bertujuan agar *homeschooling* dan sekolah formal benar-benar memiliki kesetaraan, baik dalam hal status maupun kualitas pendidikan. Disamping itu, persyaratan-persyaratan tersebut juga bertujuan agar *homeschooling* mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (Paras, Juni 2006).

Melihat berbagai pernyataan dan asumsi di atas, dapat dikaitkan antara Pendidikan Agama Islam dengan *homeschooling* sebagai sebuah alternatif dalam

membimbing dan membina pendidikan anak sebagai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik mengupas lebih lanjut tentang *homeschooling* yang merupakan salah satu jawaban dari permasalahan pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan *Homeschooling*?
2. Bagaimanakah kedudukan *homeschooling* menurut sistem pendidikan Indonesia.
3. Bagaimanakah materi dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam *Homeschooling*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memberikan pengetahuan tentang bentuk pendidikan *homeschooling*
 - b. Memberikan pengetahuan bahwa *homeschooling* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menerapkan pendidikan agama islam
 - c. Mengembangkan penerapan *homeschooling* dalam kegiatan pembelajaran anak menurut standar kurikulum nasional.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wacana baru pendidikan

- b. Memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai problematika pendidikan di Indonesia
- c. Untuk menambah wawasan baru bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umum bahwa pemikiran pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan lebih luas lagi demi tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam membuat skripsi antara lain berasal dari buku, majalah internet dan beberapa artikel diantaranya :

1. Buku yang berjudul "*Tuntun Anakmu di Jalan Allah*" yang ditulis oleh Hamid Abd al-Khiliq berisi tentang panduan islami dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga, dipaparkan pula gambaran-gambaran yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak, diantaranya : mengenali masalah anak, membangun kepribadian anak, mengarahkan emosi anak, dan lain-lain.
2. Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Fitrah Anak Usia Pra-sekolah Melalui Homeschooling*" skripsi yang di tulis oleh Komsatul Musanadah. Yogyakarta : 2005.yang banyak membahas tentang perkembangan anak, karakter anak serta membahas materi dan metode dalam penerapan homeschooling.
3. Majalah Paras, Juni 2006 yang membahas secara khusus mengenai "*Homeschooling* sebagai alternatif pendidikan. Disana dipaparkan mengenai gagasan *homeschooling*, kurikulum *homeschooling*, metode pembelajaran *homeschooling*. dan pendapat para pakar pendidikan mengenai

4. Buku yang berjudul "*Dasar-dasar Pendidikan anak Usia Dini*" yang ditulis oleh Drs. Slamet Suyanto, M.Ed. Buku tersebut membahas mengenai perkembangan anak secara biologis maupun psikologis, hakekat belajar pada anak usia dini, esensi bermain bagi anak usia dini, dan lingkungan belajar anak usia dini.

E. Kerangka Teoritik

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah atau menimba ilmu pengetahuan saja, tetapi mempunyai makna lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang sempurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Menurut Dr. Seto Mulyadi, secara jujur ia mengaku bahwa anak tidak mesti datang ke sekolah untuk belajar. Sebab, jika belajar dikaitkan dengan proses pendidikan, maka pendidikan yang sebenarnya justru daalam keluarga, tidak dilembagakan. Maksudnya, pendidikan itu harus individual – bukan klasikal atau masal – karena setiap anak mempunyai kesempatan berbeda dalam belajar, terutama pendidikan agama Islam bagi anak, yang menitikberatkan pada hal keimanan, pembinaan akhlak yang baik dan persoalan ibadah, kesemuanya harus ditanamkan dan dibina dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pihak yang paling bertanggung jawab dan berperan penting adalah orang tua atau keluarga mereka sendiri. Sekolah hanyalah kelanjutan dari suatu proses utuh dari sistem pendidikan semesta. Adapun dasar-dasar dari pendidikan adalah pendidikan di lingkungan

rumah tangga. Di dalam lingkungan keluarga terletak sumber-sumber primer yang akan menyokong persentuhan anak dengan lingkungan lain (Paras, Juni 2006).

Adapun sekolah sebagai bentuk perkembangan pendidikan yang mana telah disebutkan di atas, merupakan tahap lebih lanjut dari pembentukan karakter anak. Di satu sisi, sekolah dapat menjadi media yang cukup baik untuk mengajarkan dan membiasakan anak melakukan pembaharuan dengan orang lain, masyarakat, atau lingkungannya. Di sisi lain, sekolah dapat dipandang sebagai stimulan utama berkembangnya kemampuan improvisasi anak, baik untuk mata pelajaran maupun aspek lain termasuk sikap dan keahlian. Oleh karena itu, diharapkan munculnya sekolah mampu menganekaragamkan pola-pola interaksi yang sebenarnya berdimensi pendidikan. Namun, kenyataannya banyak terjadi deregulasi lembaga sekolah, yang menjadikan para orang tua setidaknya ragu ataupun kecewa dengan pendidikan yang ditawarkan. Kenyataan bahwa sekolah kadang mencabut moral anak dari keluhuran nilai ataupun mengakibatkan anak sulit mengembangkan potensi kecerdasan nalarnya, pada umumnya terjadi karena anak merasakan sekolah sebagai 'kurungan' harian untuk mendapatkan pelajaran. Hal demikian terjadi karena suasana pembelajaran hanya diperolehnya di bangku sekolah, tidak ditemukan di luar. Seorang pakar filsafat pendidikan, Ivan Illich, mengajukan gagasan "bebas dari sekolah" sebagai kritik terhadap fatisme terhadap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Ia mengancam institusionalisasi sekolah yang memasung potensi kreatif manusia.

Walaupun para orang tua mengetahui banyak bermunculan sekolah-sekolah alternatif yang mencoba menutupi kekurangan sistem yang ada, namun

karena adanya kekhawatiran dalam diri orang tua tentang pendidikan dan masa depan anak, akhirnya mereka lebih memilih melaksanakan program belajar mandiri dirumah atau yang biasa disebut dengan istilah *homeschooling*. Anak yang phobia sekolah, lingkungan sekolah yang berbahaya, tawuran, narkoba, seks bebas, atau tindakan kriminal lainnya juga merupakan alasan lain mengapa para orang tua lebih memilih *homeschooling*. Orang tua juga meganggap bahwa masalah keagamaan lebih tepat diajarkan di rumah dari pada di sekolah, karena rumah adalah awal pemerolehan pendidikan pada anak-anak. Akhirnya *homeschooling* dianggap oleh para orang tua sebagai alternatif pendidikan islam untuk anak-anaknya.

Homeschooling salah satu contoh sebagai kegiatan belajar mengajar secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan – termasuk kategori kegiatan pendidikan informal – sudah diakui dalam pasal 27 ayat (1), (2), UU No. 20. tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan informal ini diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.(Undang-Undang Sisdiknas)

1. Homeschooling

Sebenarnya pendidikan di rumah bukanlah sebuah hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan dilakukan di rumah. Para bangsawan zaman dahulu biasa mengundang guru-guru prival untuk mengajar anak-anaknya. Itulah jejak *homeschooling* pada masa dahulu. Sejak perkembangan revolusi industri, terjadi proses sistematisasi pendidikan dan proses belajar. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta

usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama berabad-abad menghasilkan sebuah evolusi sistem pendidikan yang kemudian kita kenal sebagai sekolah. Sekolah adalah salah satu representasi institusional dari nilai-nilai modern yang dipegang manusia pada saat ini. Sebagai institusi modern, sekolah adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan keluarga dalam mendidik anaknya secara sadar dan terencana.

Walaupun sekolah menjadi institusi pendidikan yang terbukti memberikan manfaat bagi kemanusiaan, namun proses pencarian pendidikan yang terbaik tak pernah berhenti. Berbagai filsafat dan pemikiran terus lahir, serta berinteraksi dengan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat.

Di Amerika Serikat, gelombang pertama homechooling terjadi pada tahun 1960-an. Pada masa itu, muncul pemikiran bahwa anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi sebagai di sekolah (John Holt). Banyak pemikiran yang muncul mempertanyakan efektivitas sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan. Selain Holt, inisiator dan pejuang *homeschooling* pada masa itu adalah Dr. Raymon Moore, seorang psikolog perkembangan dan peneliti pendidikan. Akhir 1970-an, Holt menerbitkan surat kabar "Growing Without School" yang menjadi pendukung homeschooling pada saat itu.

Melalui *homeschooling*, orangtua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai bakat dan minatnya. Karena, hasil pendidikan ini lebih bersifat personal dan fleksibel. Karena itulah, sebagian orangtua kembali pada pemikiran bahwa pendidikan anak itu harus bermula dari keluarga. Keluarga merupakan tempat perkembangan dan pertumbuhan teraman

bagi anak. Anak bisa mengembangkan potensinya sendiri dan bisa menerima kekurangan dan kelebihanannya.

Homeschooling ini adalah sebuah kegiatan belajar di rumah yang terprogram. Anak mempunyai waktu khusus, misalnya dari jam 9 pagi hingga jam 1 siang. Kegiatannya adalah kegiatan belajar yang terstruktur dan sistematis. Selain itu, setiap periode anak juga menjalani tes tertentu. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang sudah dicapai anak.

Setelah itu *homeschooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan, pertumbuhan *homeschooling* juga dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah. (www.sekolahrumah.com)

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut UU no. 20 tahun 2004 tentang sisdiknas, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Profesor Dr. Umar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany yang dikutip oleh H.M. Arifin, mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai berikut: "Proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan serta kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai suatu perubahan yang dilandasi dengan nilai-nilai islami

Sedangkan dalam bukunya Drs. Muhaimin dan Drs. Abdul Mujib yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* mendefinisikan pendidikan agama islam dengan arti :

“Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).

Secara rinci, Zakiah dradjat menerangkan sejumlah pengertian pendidikan agama islam sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam agar nantinya setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam (Zakiah Dradjat 1992).

Ketiga pengertian pendidikan agama Islam tersebut pada hakikatnya sama dengan pengertian pendidikan Islam. Yakni sebagai usaha pembentukan

kepribadian muslim, yang sifatnya tidak hanya teoritis, tapi juga praktis. Secara teoritis, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan terhadap perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sedangkan secara praktisnya, pendidikan Islam ialah pendidikan iman sekaligus pendidika amal saleh mengenai sikap dan tingkah laku pribadi atau kelompok demi menuju kesejahteraan hidup (Zakiah Dradjat 1992).

Mengacu pada bagian uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah rangkaian proses usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya menransper nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan membina, membimbing melalui ajaran agama Islam sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai alihyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.

F. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang *Homeschooling* sebagai sebuah alternatif Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Penelitian pustaka disini dijalankan terlebih dahulu dengan menelusuri buku-buku, majalah, artikel dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah tersebut sebagai kajian dalam rangka mencari solusi masalah.

Penelitian ini secara sistematis dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, sehingga cara menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, serta menyajikan data diperoleh dari sumber tertulis. Adapun sumber datanya yaitu :

- a. Sumber primer penelitian yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama meliputi buku yang berjudul *Tamasya Belajar* dan majalah *Paras* yang membahas tentang *Homeschooling*
- b. Sumber skunder penelitian adalah data yang diperoleh, dibuat, dan merupakan perubahan dari sumber data primer. Sifat sumber ini adalah *inderect* atau tidak langsung. Biasanya sumber ini menguraikan atau menjabarkan sumber pertama.

2. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi analisis, yaitu teknik analisis data dengan menentukan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena. Dalam metode ini, setelah data yang terkumpul, maka data diklarifikasikan sesuai masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan. Adapun fenomena yang terdapat dalam literatur tentang *homeschooling* sebagai sebuah alternatif Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Pelaksanaan metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Menurut Hadari Nawari, metode ini mempunyai dua ciri pokok, yaitu :

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (sekarang) atau masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Dalam pembahasan ini fenomena dianalisis dengan menggunakan metode

1. Metode deduktif

Metode deduktif merupakan cara berpikir dengan menerangkan beberapa data yang sifatnya umum lalu ditarik kepada suatu proposisi yang berupa kesimpulan dengan berdasarkan adanya hubungan dan persamaan. Untuk mencapai suatu proposisi yang berupa konklusi; terlebih dahulu penulis ajukan argumentasi berupa premis mayor dan premis minor. Adapun premis mayornya adalah beberapa model pendidikan dapat menjadi alternatif pendidikan agama islam di indonesia. Sedangkan premis minornya adalah bahwa *homeschooling* merupakan salah satu moodel alternatif pendidikan. Dari sini diharapkan sebuah konklusi yaitu *homeschooling* dapat menjadi alternatif pendidikan di indonesia.

2 Metode induktif

Metode induktif merupakan cara berfikir dengan berdasarkan fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa konkret yang kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dengan metode induktif ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang secara khusus berkaitan dengan permasalahan tersebut melalui

beberapa sumber seperti, buku-buku, majalah, koran, dan lain-lain. Dari informasi inilah didapat kesimpulan terhadap persoalan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis bermaksud menyusun skripsi ini agar sistematis dan konsisten, maka perlu disusun suatu sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga penelitian ini dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari sebuah skripsi.

Adapun rincian sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I ; Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II ; Berisi penjelasan tentang bentuk pendidikan *homeschooling* bagi anak lalu pemahaman konsep *homeschooling* bagi orang tua.

Bab III ; Membahas tentang model *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan Agama Islam di Indonesia. Proses kegiatan pembelajaran dengan pendidikan *homeschooling*, peran orang tua atau keluarga dalam mendidik anak dengan *homeschooling*.

Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.